

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Penelitian terdahulu dapat memudahkan peneliti untuk menentukan langkah sistematis dalam menyusun sebuah penelitian. Penelitian terdahulu juga dijadikan sebagai referensi untuk membantu peneliti mengetahui dengan cara apa akan meneliti topik ini berdasarkan pengalaman peneliti terdahulu.

Penelitian Terdahulu Pertama

Jurnal penelitian berjudul “Jurnalistik Bencana Pada Pemberitaan Covid-19 di *Republika Online*” merupakan penelitian yang disusun oleh Maya May Syarah, Anisti, Tiara Dwi Asri, dan Muhammad Aqshal Febriyansyah. Keempat penyusun jurnal penelitian ini berasal dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika. Penelitian terdahulu ini dipublikasikan pada 2020. Penyusun penelitian berfokus pada permasalahan penerapan jurnalisme bencana yang kerap terjadi di pemberitaan media-media daring. Secara lebih spesifik, penelitian terdahulu ini ingin mengetahui bagaimana penerapan jurnalisme bencana pada pemberitaan Covid-19 di *Republika Online* (Syarah, Anisti, Asri, & Febriyansyah, 2020).

Jurnal ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian, metode yang digunakan adalah analisis isi. Objek penelitian tentunya adalah berita-berita mengenai Covid-19 yang dimuat di *Republika Online*. Namun, jurnal ini hanya menggunakan berita-berita edisi Juni 2020 yang berada dalam subkanal Indeks Berita Baik. Keempat peneliti melakukan penggalan atau pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan mengamati berita dan melakukan wawancara. Adapun wawancara tersebut dilakukan dengan Wakil Redaktur Pelaksana *Republika*, Joko Sadewo.

Survei UNICEF dan AC Nielsen pada Agustus 2020 menyatakan bahwa media massa merupakan sumber terpercaya bagi masyarakat dalam memperoleh

informasi seputar pandemi Covid-19. Media televisi menjadi rujukan yang paling kuat pertama, kemudian disusul oleh media daring di posisi kedua. Dalam menyampaikan informasi, diperlukan panduan pemberitaan yakni prinsip jurnalisme bencana. Penelitian terdahulu ini ingin mengetahui apakah pemberitaan tentang bencana, khususnya tentang Covid-19 sudah baik diterapkan oleh *Republika Online*.

Hasil dari jurnal penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa *Republika Online* (www.republika.co.id) ternyata telah menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme bencana dengan baik. Adapun prinsip tersebut adalah prinsip jurnalisme bencana menurut Nazaruddin yang mengungkapkan bahwa setidaknya ada empat prinsip dalam menulis berita bencana. Empat prinsip tersebut adalah akurasi, humanis khususnya prinsip suara korban, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi.

Berdasarkan pengamatan keempat peneliti melalui studi dokumen serta wawancara mendalam, mereka berkesimpulan bahwa *Republika Online* memiliki perhatian khusus terhadap pandemi Covid-19 sebab *Republika Online* menyediakan subkanal yang khusus menyajikan berita-berita seputar Covid-19. Isi berita yang disampaikan telah bernada positif dan tidak menakuti pembacanya. Judul berita juga tidak melakukan umpan klik dan sudah sesuai dengan isinya.

Selain telah memenuhi keempat prinsip jurnalisme bencana menurut Nazaruddin, pemahaman jurnalis atau mengenai jurnalisme bencana dan kode etik jurnalistik di *Republika Online* dinilai sudah baik oleh para peneliti. Akan tetapi, tidak semua berita mengandung keempat prinsip jurnalisme bencana tersebut. Terdapat pula berita yang hanya mengandung satu atau dua prinsip jurnalisme bencana saja.

Relevansi penelitian terdahulu ini terletak pada topik yang relatif sama karena membahas mengenai jurnalisme bencana yang diterapkan di media daring. Akan tetapi, penelitian terdahulu berfokus pada bencana nonalam Covid-19. Sementara itu, penelitian ini akan membahas pemberitaan bencana alam gempa, tsunami, dan juga *megathrust*. Kemudian, media yang diteliti juga berbeda sebab penelitian terdahulu menggunakan media nasional, sementara penelitian ini akan berfokus

pada media-media lokal. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun, metode penelitian yang digunakan masih sama, yakni analisis isi.

Penelitian Terdahulu Kedua

Penelitian berjudul “*Disasters in the media: A content analysis of the March 2011 Japan earthquake/tsunami and nuclear disasters*” ini merupakan sebuah tesis yang disusun oleh Danielle R. Stomberg, *Department of Journalism and Technical Communication*, Colorado State University. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2012. Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan apakah budaya memengaruhi *framing* atau pembingkaiian berita tentang bencana. Secara khusus, Stomberg tertarik untuk menjelaskan efek yang mungkin ada pada prevalensi mitos bencana (*disaster myths*), *media hype*, dan *gatekeeping* (Stomberg, 2012).

Tesis Stomberg ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana mitos bencana, *hype media*, *gatekeeping*, dan budaya memengaruhi pembingkaiian cerita dengan menganalisis dan membandingkan liputan berita daring di *The New York Times* dan di *The Yomiuri Shimbun*. Selain itu, Stomberg juga menguji lima dimensi budaya Hofstede dan kemampuannya untuk memprediksi bagaimana surat kabar dari dua budaya berbeda dalam meliput bencana.

The Yomiuri Shimbun sendiri merupakan surat kabar dengan sirkulasi terbesar di Jepang serta surat kabar harian daring dengan kunjungan tertinggi. Sementara itu, *The New York Times* merupakan salah satu media terbesar di Amerika. Dalam penelitian ini, berita daring dianalisis untuk melihat pemberitaan kedua media daring tersebut mengenai gempa bumi, tsunami, dan bencana nuklir yang terjadi di Jepang pada Maret 2011 lalu.

Stomberg menggunakan beberapa konsep seperti *Agenda Setting*, *The Framing of News*, *Phenomenon of Media Hype*, dan *Culture's Influence on News*, *American Culture and Media Coverage of Disasters*, *Japanese Culture and Media Coverage of Disasters*, dan *Japan's Media Structure* sebagai kajian literatur yang

digunakan. Kemudian, analisis dilakukan terhadap berita yang diterbitkan antara 11 Maret 2011 dan 15 April 2011 atau 36 hari pertama sejak bencana terjadi. Selama periode tersebut, diperoleh sebanyak 261 artikel berita dari *NYTimes.com* dan 276 artikel dari *Yomiuri Shimbun* yang dianalisis. Analisis isi tersebut menggunakan 11 variabel yang meliputi tanggal diterbitkan, outlet berita, penulis, sumber yang digunakan, estimasi angka kematian, estimasi angka yang terluka atau cedera, estimasi barang yang hilang atau rusak, referensi dari bencana sebelumnya, mitos bencana, dan *hype* media.

Hasil penelitian Stomberg menemukan bahwa hanya terdapat sedikit saja mitos bencana yang digunakan dalam keseluruhan berita yang dianalisis. Meski begitu, *NYTimes.com* menggunakan mitos panik yang jauh lebih banyak dibandingkan *Yomiuri Shimbun*. Menurut Stomberg, temuan ini mengafirmasi bahwa penggunaan mitos dipengaruhi oleh perbedaan budaya, sebab budaya yang berbeda memengaruhi liputan berita bencana secara keseluruhan. *The New York Times* lebih sering memberitakan kepanikan yang dialami para korban dibanding *Yomiuri Shimbun* sebab menurut Hofstede, Amerika Serikat lebih individualis dan memiliki budaya yang orientasinya berjangka pendek.

Selanjutnya, penelitian Stomberg juga menemukan bahwa *The New York Times* menggunakan lebih banyak referensi bencana masa lalu dibandingkan *Yomiuri Shimbun*. *The New York Times* banyak mengambil referensi mengenai bencana Chernobyl, hal ini dilakukan untuk memberikan konteks dan mempermudah pembaca mereka memahami bagaimana gambaran situasi bencana yang terjadi di Jepang. Kemudian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada bukti *hype* media mengenai krisis nuklir selama periode waktu yang dianalisis.

Penelitian juga menemukan adanya berita yang berlawanan atau bertolak belakang sehingga menunjukkan kurangnya *gatekeeping* atau pemilahan informasi yang dilakukan kedua media. Selain itu, ditemukan pula perbedaan penggunaan sumber yang digunakan oleh kedua media, yakni *The New York Times* lebih banyak menggunakan sumber resmi dibandingkan *Yomiuri Shimbun*. Padahal, menurut Stomberg *Yomiuri Shimbun* seharusnya dapat memiliki akses kepada sumber resmi yang lebih luas, mengingat bencana tersebut terjadi di Jepang.

Relevansi penelitian Stomberg dengan penelitian ini terletak pada banyak hal, mulai dari pendekatan, metode, serta topik penelitian yang serupa. Penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi, dan topik penelitian juga sama-sama akan menganalisis pemberitaan mengenai bencana gempa dan tsunami di media daring.

Bedanya, penelitian ini akan berfokus pada media lokal, sementara penelitian Stomberg berfokus pada media nasional yang mewakili dua negara yang berbeda. Penelitian ini juga berfokus pada gempa, tsunami, dan *megathrust* saja, tidak seperti penelitian terdahulu yang berfokus juga pada pemberitaan bencana nuklir. Kemudian, penelitian ini akan lebih menganalisis jurnalisme bencana berdasarkan fase bencananya.

Penelitian Terdahulu Ketiga

Penelitian berjudul “Objektivitas Berita Bencana Gempa Lombok di Media *Online*” adalah studi yang disusun oleh Geri Suratno dan Indah Suryawati. Penelitian ini dipublikasikan pada 2019, dan memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana objektivitas berita yang disajikan Viva.co.id, Kompas.com, dan Tribunnewsbali.com terkait bencana gempa di Lombok, termasuk mengenai bagaimana pascabencana diliput oleh media-media tersebut. Kemudian, Suratno dan Suryawati juga ingin mengetahui bagaimana peran ketiga media yang diteliti dalam memberitakan bencana gempa Lombok selama periode yang dipilih (Suratno & Suryawati, 2019).

Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini. Objek penelitiannya sendiri adalah berita-berita terkait gempa Lombok dari media daring Viva.co.id, Kompas.com dan Tribunnewsbali.com. Beberapa unit analisis yang digunakan adalah unsur faktual, akurat, dan kelengkapan yang termasuk dalam subdimensi kebenaran. Kemudian, subdimensi netralitas meliputi unsur tidak sensasional atau dramatis, tidak memberikan penekanan tertentu, dan tidak menimbulkan rasa takut yang berlebihan.

Menurut Suratno dan Suryawati dalam penelitian terdahulu, salah satu pilihan media yang paling mudah untuk memperoleh akses informasi terkait bencana alam adalah media daring. Namun, media daring tidak jarang mengabaikan prinsip objektivitas seperti kelengkapan, akurasi, keadilan, dan netralitas dalam pemberitaan media. Hal ini dapat disebabkan oleh tujuan media daring yang hanya mengejar kecepatan untuk segera tayang semata.

Hasil penelitian oleh Suratno dan Suryawati ini menyatakan bahwa ketiga media daring, yakni *Viva.co.id*, *Kompas.com*, dan *Tribunnewsbali.com* sama-sama mengutamakan unsur atau dimensi kebenaran yang meliputi faktual, akurasi, dan kelengkapan berita dalam pemberitaan mengenai gempa Lombok. *Kompas.com* juga menjalankan prinsip netralitas dalam banyak pemberitaannya. Sementara itu, dimensi netralitas cenderung diabaikan oleh *Viva.co.id* dan *Tribunnewsbali.com* karena tidak banyak terkandung dalam pemberitaan mereka.

Selanjutnya, mengenai peran dari ketiga media daring tersebut, penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa *Viva.co.id*, *Kompas.com*, dan *Tribunnewsbali.com* telah menjalankan peran informatif dalam memberitakan bencana gempa Lombok dan telah dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Kesimpulannya, ketiga media daring yang diteliti telah cukup mengutamakan objektivitas dan menegakkan prinsip-prinsip kebenaran dan akurasi, serta prinsip netralitas yang juga dilakukan oleh *Kompas.com*. Tidak hanya itu, ketiga media daring ini juga telah mampu melakukan fungsi mengaitkan (*linkage*) kelompok masyarakat yang terpisah secara geografis untuk dapat memahami dan tanggap akan bencana alam yang terjadi, sehingga berbagai kelompok masyarakat dapat turut memberikan bantuan kepada korban bencana.

Relevansi penelitian Suratno dan Suryawati terletak pada kesamaan topik dan metode penelitian yang digunakan. Topik penelitian secara spesifik sama-sama meneliti berita bencana alam yang diberitakan di media daring. Berbeda halnya dengan penelitian terdahulu yang hanya menganalisis pemberitaan gempa, penelitian ini juga akan menganalisis pemberitaan tsunami. Pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi yang digunakan dalam penelitian Suratno dan Suryawati

juga akan diterapkan dalam penelitian ini. Kemudian, penelitian ini juga tidak melihat konsep objektivitas, tetapi penerapan konsep jurnalisme bencana.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	“ Jurnalistik Bencana Pada Pemberitaan Covid –19 di <i>Republika Online</i> ” oleh Maya May Syarah, Anisti, Tiara Dwi Asri, dan Muhammad Aqshal Febriyansyah (2020)	“ <i>Disasters in the media: A content analysis of the March 2011 Japan earthquake/tsunami and nuclear disasters</i> ” oleh Danielle R. Stomberg (2012)	“ Objektivitas Berita Bencana Gempa Lombok di <i>Media Online</i> ” oleh Geri Suratno dan Indah Suryawati (2019)
Hasil Penelitian	<i>Republika Online</i> telah menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme bencana dengan baik sebab <i>Republika Online</i> menyediakan subkanal yang khusus menyajikan berita-berita seputar Covid-19, menyajikan isi berita yang bernada positif dan tidak menakuti pembacanya, serta judul berita yang tidak melakukan umpan klik dan sudah sesuai dengan isinya.	Hasil penelitian ini secara keseluruhan telah dapat mengafirmasi bahwa penggunaan mitos dipengaruhi oleh perbedaan budaya, sebab budaya yang berbeda memengaruhi liputan berita bencana secara keseluruhan.	<i>Viva.co.id</i> , <i>Kompas.com</i> , dan <i>Tribunnewsbali.com</i> mengutamakan unsur kebenaran yang meliputi faktual, akurasi, dan kelengkapan berita dalam pemberitaan mengenai gempa Lombok. <i>Kompas.com</i> menjalankan prinsip netralitas, tetapi <i>Viva.co.id</i> dan <i>Tribunnewsbali.com</i> tidak banyak menjalankan prinsip netralitas. Ketiga media daring tersebut juga telah menjalankan peran sebagai media yang informatif.
Relevansi Penelitian	Memberi gambaran penelitian mengenai jurnalisme bencana yang diterapkan di media daring.	Memberi gambaran berbagai konsep yang dapat digunakan dalam menganalisis pemberitaan mengenai bencana. Kemudian, penelitian terdahulu juga memberi gambaran mengenai tahap analisis isi.	Memberi gambaran mengenai bagaimana penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi terhadap berita bencana gempa dapat dilakukan
Celah Penelitian	Penelitian terdahulu menggunakan media daring nasional, sementara penelitian ini akan menggunakan dua media daring lokal Jawa Barat sebagai objek penelitian dengan topik yang berbeda, yakni berita bencana gempa bumi dan tsunami.	Penelitian terdahulu menggunakan konsep jurnalisme bencana terkait mitos dan lain sebagainya, sementara penelitian ini mencoba pendekatan jurnalisme bencana berdasarkan waktu atau fase bencana tersebut terjadi.	Penelitian terdahulu melihat penerapan konsep objektivitas media daring, sementara penelitian ini melihat penerapan jurnalisme bencana dari kedua objek penelitian.

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

2.2 Teori dan Konsep

Dalam penelitian ilmiah diperlukan landasan berpikir unyuk melihat dan memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan teori dan konsep

untuk memberikan landasan dalam berpikir, landasan bertindak, dan landasan dalam pembahasan secara ilmiah pada penelitian. Konsep ini akan mendasari bagaimana korelasi antara fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

2.2.1 Jurnalisme Bencana

Konsep jurnalisme bencana ini muncul atau mulai berkembang pada sekitar tahun 2000 (Nazaruddin, 2015, p. 85). Dalam hal ini, Nazaruddin dalam Suwarno & Suryawati menyarankan media-media di Indonesia perlu mempelajari jurnalisme bencana karena empat alasan utama.

Alasan pertama adalah bahwa Indonesia merupakan negeri yang rentan terkena bencana baik secara geologis maupun sosiologis. Kedua, media massa akan selalu memberitakan setiap peristiwa bencana yang terjadi, baik dijadikan *headline* ataupun dalam mengisi waktu *prime time*. Ketiga, masyarakat Indonesia akan selalu membutuhkan informasi tentang bencana dan bergantung pada informasi yang disajikan oleh media. Terakhir atau alasan keempat, informasi terkait bencana selalu simpang siur dan seringkali menyesatkan sehingga media massa berperan menjadi tumpuan informasi yang akurat (Nazaruddin, 2007, dalam Suwarno & Suryawati, 2019, p. 62)

Konsep jurnalisme bencana ini merupakan konsep terkait bagaimana seharusnya media dalam memberitakan isu bencana, tetapi bukan hanya berfokus pada penyajian informasi saat terjadinya, melainkan juga harus berfokus pada informasi yang berkaitan dengan pemulihan atau *recovery* dan juga mitigasi (Legowo, 2019, p. 32). Hal itulah yang dinamakan sebagai sistem manajemen bencana modern.

Nazaruddin (2015, p. 80) menjelaskan bahwa bencana merupakan salah satu isu yang sudah pasti layak dimuat dan diberitakan di media karena bencana dianggap memiliki daya tarik luar biasa. Namun, harus tetap ada kriteria atau nilai-nilai yang perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan ketika akan memberitakan isu bencana. Tradisi jurnalistik menganggap bahwa liputan terkait fenomena atau peristiwa bencana ini memiliki daya tarik bagi khalayak yang sangat tinggi. Selain itu, jurnalisme bencana juga memiliki fungsi memperingatkan dan

membantu masyarakat dan pihak lain dalam penanggulangan bencana (Panuju, 2018, pp. 219-220).

Berdasarkan buku Ahmad Arif yang berjudul “*Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme*”, penerapan jurnalisme bencana di Indonesia masih buruk hingga bisa disebut sebagai dosa-dosa media. Negara Indonesia belum siap dengan segala macam bencana yang datang silih berganti. Hal ini diperparah dengan hampir tidak adanya pelajaran yang diambil untuk memperbaiki manajemen bencana. Jikalau ada, pembenahannya hanya sedikit saja. (Arif, 2010, p. 34). Dengan demikian, menjadi sangat penting bagi media untuk terus berupaya memberitakan edukasi prabencana agar masyarakat dan pemerintah semakin sadar akan pentingnya mempersiapkan segala sesuatu untuk mengurangi dampak bencana.

Pada media-media di Indonesia, pendidikan meliput bencana belum banyak, sehingga media di Indonesia jarang menjadikan isu bencana sebagai isu yang utama dan harus diberitakan di kalangan media massa Indonesia. Bencana paling sering dilaporkan setelah terjadi. Sementara itu, sangat jarang ada media yang menyoroti mitigasi dan pendidikan bencana (Arif, 2010, p. 34). Bahkan, porsi pemberitaan tentang bencana baru meningkat pesat apabila terjadi gempa dan tsunami yang hebat. Padahal, Indonesia merupakan negara yang sangat erat dengan bencana alam, artinya Indonesia kaya dengan sumber liputan mengenai hal ini. Namun, isu tentang kebumihan dan bencana belum menjadi arus utama media-media di Indonesia, bahkan setelah gempa dan tsunami mengguncang Aceh (Arif, 2010, p. 128).

Wartawan kerap kehilangan sikap skeptis dan dipenuhi sikap kemalasan melakukan verifikasi, termasuk mencoba mencari informasi dari tangan pertama. Padahal Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menyebut bahwa disiplin verifikasi merupakan ihwal yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi, atau seni (Arif, 2010, p. 73). Dengan demikian, dalam berita tentang bencana, baiknya memuat pendapat, sudut pandang, atau pernyataan dari informasi tangan pertama layaknya korban atau penyintas bencana.

Media di Indonesia juga kerap gagal terlibat dalam mengawal penyaluran bantuan dari masyarakat untuk membangun suatu daerah pascabencana. Seperti contohnya media yang pernah mandul dalam mengawal penyaluran bantuan yang mencapai 80 triliun rupiah untuk membangun Aceh pascatsunami. Media memang telah berperan menggugah bantuan ke Aceh, tetapi gagal mengawal penggunaannya (Arif, 2010, p. 133). Tidak hanya wajib mengawal bantuan yang disampaikan berbagai pihak, media juga harus mengawal bantuan yang langsung disalurkan sendiri (Arif, 2010, p. 154).

Dalam bukunya, Ahmad Arif memberikan pedoman bagi wartawan yang bisa diimplementasikan dan diterapkan dalam berita bencana yang mereka produksi. Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, penelitian ini mencoba mengambil prinsip fase prabencana, fase bencana, dan fase pascabencana untuk dijadikan variabel penelitian.

Dalam fase prabencana, Ahmad Arif menekankan bahwa media di Indonesia harus bisa mengenali sekitar, artinya bisa memahami bahwa Indonesia merupakan negara yang rawan bencana sehingga penting bagi jurnalis dan media untuk memberikan informasi terkait pentingnya edukasi dan mitigasi sebelum bencana terjadi. Pemahaman tentang gempa bumi dan tsunami serta kesiagaan menghadapi kondisi terburuk dari bencana tersebut harus dikuasai (Arif, 2010, p. 163-164). Tidak hanya harus siap menghadapi dan meliput bencana, media di Indonesia juga seharusnya terus mengingatkan pentingnya mitigasi bencana dengan terus mendorong pembuatan sistem peringatan dini tsunami, sosialisasi jalur evakuasi di wilayah agar selalu waspada terhadap bencana (Arif, 2010, p. 164-165).

Fase kedua adalah fase bencana. Dalam fase ini, jurnalis biasanya akan dipertemukan dengan berbagai narasumber, termasuk korban bencana. Terkadang menemukan narasumber yang ekspresif dan terbuka terhadap wartawan sangatlah sulit. Dengan keterbukaan sikap dan berempati pada korban, kemungkinan untuk menemukan narasumber yang mau bicara akan jauh lebih besar (Arif, 2010, p. 168). Liputan peristiwa bencana yang dramatik akan berdampak mendalam terhadap pembaca. Sebagian pembaca mungkin rentan mengalami trauma dengan kengerian dan kesadisan yang ditampilkan secara gamblang atau terang-terangan. Maka dari

itu, sangatlah penting untuk tidak menampilkan tulisan atau gambar yang sadis, mendeskripsikan kehancuran, dan menimbulkan trauma (Arif, 2010, p. 169).

Fase terakhir adalah fase pascabencana. Jurnalis perlu menghadirkan karya jurnalistik yang memberikan harapan bagi masyarakat dengan mengabarkan terkait rekonstruksi bencana agar sesuai dengan peruntukannya. Berita tentang warga yang berjuang memulihkan dan membangun diri terkadang dianggap kurang menarik. Demikian pula dengan berita tentang rehabilitasi dan rekonstruksi. Padahal, proses rehabilitasi dan rekonstruksi daerah bencana sering menjadi bencana baru yang tidak kalah berbahaya dengan bencana awal (Arif, 2010, p. 170).

Ketiga fase ini merujuk pada waktu bencana terjadi. Fase prabencana mencakup berita-berita sebelum terjadinya bencana. Oleh karenanya, berita biasa membahas tentang edukasi dan mitigasi bencana (Arif, 2010, pp. 163-164). Fase bencana mencakup berita-berita saat bencana terjadi atau baru saja terjadi sehingga beritanya biasa membahas seputar informasi umum bencana dan kisah korban atau penyintas (Arif, 2010, p. 169). Terakhir adalah fase pascabencana yang mencakup beberapa waktu setelah bencana telah terjadi. Oleh karenanya, berita ini biasa membahas proses rekonstruksi dan rehabilitasi daerah bencana (Arif, 2010, p. 170).

2.2.2 Media Daring

Masih menjadi bagian dari media massa, media daring adalah salah satu jenis media yang menggunakan teknologi internet dalam menyebarkan informasinya. Romli mendefinisikan media daring sebagai media siber, media internet, dan media baru (*new media*). Romli juga mengatakan bahwa media daring merupakan media “generasi ketiga” setelah media cetak dan media elektronik. Maka dari itu, media daring juga termasuk dalam produk jurnalistik yang disebarkan secara daring atau menggunakan prinsip *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai pelaporan peristiwa yang berdasarkan fakta melalui internet sebagai sarana distribusinya (Romli, 2018, p. 34)

Romli menjelaskan bahwa saat ini khalayak tidak lagi bergantung pada media konvensional seperti koran, televisi, ataupun radio dalam mengikuti perkembangan dunia seiring dengan perkembangan pengguna internet yang

terus bertambah setiap tahunnya seiring berkembangnya pula teknologi. Secara hasil keluaran, koran tradisional dengan artikel berita di media daring memang serupa. Namun, perbedaan yang paling signifikan adalah pada segi interaktivitasnya. Media daring memungkinkan khalayaknya untuk bisa berkomunikasi antarpembaca dan juga dengan pihak media, karena tersedia kolom komentar yang bisa dimanfaatkan oleh khalayak untuk memberi tanggapan terhadap suatu isu atau pemberitaan yang disampaikan oleh media (Romli, 2018, p. 22).

Terdapat beberapa karakteristik media daring yang dikemukakan oleh Romli (2018, p.37), antara lain:

- 1) Multimedia: memungkinkan media untuk bisa menyajikan berita dengan format teks dan audiovisual secara bersamaan.
- 2) Aktualitas: berisi info yang bersifat aktual karena kemudahan dalam penyajian.
- 3) Update: dari sisi konten maupun redaksional, pematuan informasi dapat dilakukan dengan cepat. Misalnya jika ada kesalahan ketik atau ejaan, atau bahkan kesalahan informasi yang menyebabkan adanya misinformasi ataupun disinformasi.
- 4) Kapasitas luas: dapat memuat naskah berita yang sangat panjang (*long-form*), dan juga dapat dijangkau oleh semua orang yang sama-sama terhubung dalam jaringan internet.
- 5) Fleksibel: proses pemuatan dan penyuntingan naskah dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, begitu pula dengan jadwal terbit yang bisa dilakukan setiap saat.

Selain itu, media daring juga memudahkan pembaca dalam mencari informasi dengan memberikan fasilitas *page* dan *category*. Dengan demikian, khalayak pembaca bisa dengan mudah menggunakan fasilitas tersebut agar bisa dengan cepat mendapatkan informasi yang dicari.

2.2.3 Peran Media dalam Manajemen Bencana

Dalam peliputan terkait bencana, media memiliki peran dalam semua fase bencana mulai dari fase persiapan, respons, juga pemulihan. Media merupakan

mitra respons yang penting dalam penyebaran peringatan dan informasi yang cepat kepada masyarakat rentan yang paling terdampak. Ketika bencana melanda, media dapat dengan cepat menyediakan saluran komunikasi yang efektif guna memberi gambaran mengenai situasi beserta dampak bencana yang sedang terjadi di suatu daerah tertentu. Hal ini dapat membantu pemerintah dan pihak-pihak lain untuk lebih efisien mengarahkan bantuan dan mengupayakan penyelamatan para korban (Dave, 2012, p. 10).

Media juga dapat berperan untuk menyiarkan informasi yang dipercaya untuk keselamatan publik, pengumpulan dan distribusi informasi dari dan ke publik dalam kesiapsiagaan bencana. Akan tetapi, informasi yang disampaikan memerlukan verifikasi agar kredibel dan dapat dipercaya. Media penyiaran dapat memainkan peran yang sangat efektif dalam mengedukasi masyarakat tentang bencana, peringatan bahaya, mengumpulkan dan mengirimkan informasi tentang daerah yang terkena dampak, memfasilitasi diskusi tentang kesiapsiagaan dan tanggap bencana, memperingatkan pejabat pemerintah, organisasi bantuan, dan masyarakat akan kebutuhan khusus (Dave, 2012, p. 10).

Media biasanya yang pertama mendefinisikan peristiwa itu sebagai bencana resmi. Mereka menginformasikan kepada publik tentang hal itu sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Kesadaran yang dihasilkan ini memengaruhi opini publik tentang bagaimana bencana itu dikelola dan sering kali menentukan tingkat perhatian yang diberikan lembaga-lembaga bantuan untuk bencana tertentu. Media dapat membawa berbagai efek positif dalam pemberitaannya yang meliputi (Dave, 2012, p. 8-9):

- 1) Media memberikan informasi instan dan dianggap sebagai sumber terpercaya khususnya di tingkat lokal. Media berita lokal memiliki relevansi yang lebih tinggi di kota asal.
- 2) Pemberitaan faktual yang terus diberitakan tentang insiden dan peristiwa pascabencana dapat membantu pengambilan keputusan dan tanggapan segera setelah bencana, sehingga dapat menyelamatkan nyawa dan harta benda.

- 3) Media adalah aset yang tak ternilai pada saat terjadi bencana dengan menyebarkan informasi tentang keselamatan publik, memberikan perincian yang berguna di bidang-bidang seperti jalan raya yang tidak dapat dilalui dan saluran utilitas yang rusak, dan lain sebagainya.
- 4) Media biasanya memberikan informasi tentang situs bantuan medis tersedia untuk umum sehingga dapat membantu masalah kesehatan masyarakat terdampak bencana.
- 5) Dengan tidak adanya telepon dan mekanisme lain untuk berkomunikasi dengan dunia di luar wilayah yang terkena dampak, media berita dapat menyajikan informasi terkait populasi yang terkena dampak sehingga dunia luar dapat mengetahui sekilas mengenai apa yang sedang dihadapi para korban terdampak.

Media memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen bencana atau ketika bencana terjadi. Akan tetapi, bila pemberitaan tidak dikelola dengan baik, pemberitaan yang negatif justru dapat menghambat proses respons dan pemulihan pascabencana.

2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis seberapa baik kualitas berita media daring lokal di Jawa Barat *TribunJabar.id* dan *Pojoksatu.id* dalam meliput berita mengenai bencana, khususnya gempa dan tsunami dalam sudut pandang jurnalisme bencana. Melalui metode analisis isi, peneliti ingin mengetahui apakah media daring lokal telah cukup banyak memberitakan berita mengenai bencana, kemudian apakah mereka menerapkan jurnalisme bencana atau tidak. Wilayah Jawa Barat dipilih sebab wilayah ini berpotensi mengalami *megathrust* yang cukup tinggi menurut penelitian dari ITB dan BMKG. Menimbang kedekatan dan relevansinya, media lokal dipilih sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini menganalisis seluruh pemberitaan mengenai gempa dan tsunami dari media daring Jawa Barat *TribunJabar.id* dan *Pojoksatu.id*, dua media dengan pengunjung situs teratas menurut *similarweb.com* pada April 2022 yang terdaftar di AMSI serta terverifikasi Dewan Pers.